

Strengthening the Value of Tolerance Through School Culture at SMK Plus May 2

Widianto^{1*}, Fitri Mutmainnah²
Universitas Kahuripan Kediri

ABSTRACT: Tolerant behavior fluctuates, which can have a negative impact so we need to be careful. This is because the impact that appears is detrimental. As one of the nation's moral builders, education is responsible for shaping tolerant behavior through school culture. This study aims to determine the characteristics of school culture and strengthening the value of tolerance through school culture. This research is a qualitative research using a phenomenological approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The research sample consisted of principals, vice principals, teachers, and students. The school culture at Vocational High School Plus 2 May strengthens the value of tolerance through a positive climate, where schools pay attention to several things including the availability and arrangement of facilities and infrastructure, school values are used as standards of action, and shared assumptions from school members.

Keywords: tolerance value, school culture

Corresponding Author: fitri@kahuripan.ac.id

Penguatan Nilai Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMK Plus 2 Mei

Widianto^{1*}, Fitri Mutmainnah²
Universitas Kahuripan Kediri

ABSTRAK: Perilaku toleran bergeser secara fluktuatif, yang dapat berdampak negatif sehingga perlu diwaspadai. Hal tersebut karena dampak yang muncul bersifat merugikan. Sebagai salah satu pembentuk moral bangsa, pendidikan turut serta bertanggung jawab membentuk perilaku toleran melalui budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik budaya sekolah dan penguatan nilai toleransi melalui budaya sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Melalui budaya sekolah di SMK Plus 2 Mei menguatkan nilai toleransi melalui iklim positif, dimana sekolah memperhatikan beberapa hal meliputi ketersediaan dan penataan sarana dan prasarana, nilai sekolah digunakan sebagai standar bertindak, dan persamaan asumsi dari warga sekolah.

Kata Kunci: nilai toleransi, budaya sekolah

Submitted: 7 January; Revised: 17 January; Accepted: 26 January

Corresponding Author: fitri@kahuripan.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang memiliki tingkat pluralitas tinggi. Perbedaan dapat dilihat dari beberapa aspek, meliputi agama, budaya, suku, ras, golongan serta berbagai bentuk keanekaragaman yang lainnya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Adanya berbagai perbedaan ini dapat dijadikan modal besar menuju kualitas pembangunan daerah. Menurut Yamsyah (2017) bahwa setiap kelompok dapat saling memperkaya dan memberikan manfaat guna meningkatkan kualitas kehidupan. Harapan kehidupan ini akan terwujud apabila pluralitas dapat dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan dalam proses pembangunan daerah. Mengelola pluralitas dalam realitasnya tidak selalu mudah untuk dilakukan. Banyak hambatan dan tantangan seperti perilaku rasisme dan intoleransi.

Intoleransi menjadi ancaman serius bagi keragaman di Indonesia. Intoleransi dapat dianggap sebagai pemantik radikalisme di tengah-tengah keragaman bangsa. Menurut Hadi (2020) dalam laporan Wahid Foundation di tahun 2019 memaparkan bahwa terdapat beberapa indikator potensi intoleransi di Indonesia. Yang pertama yakni kelompok yang tidak disukai meliputi LGBT 26%, Komunis 16,7%, Yahudi 10,6%, Kristen 2,2%, Syi'ah 1,3%, Wahhabi 0,5%, Budhis 0,4%, dan Tionghoa 0,4%, sedangkan yang tidak memiliki masalah dengan kelompok lain 38,7%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 61,3% memiliki masalah dengan kelompok lain. Yang kedua skor intoleransi meliputi netral cenderung toleran 43,4%, netral cenderung intoleran 7,0%, toleran 0,6%, sedangkan intoleran sebanyak 49%. Berdasarkan data ini kiranya penting untuk dilakukan penguatan pendidikan toleransi sebagai langkah preventif dalam pencegahan kasus intoleransi.

Pendidikan menjadi hal esensial dalam penanaman toleransi. Bagi para generasi muda, pendidikan menjadi tempat perkembangan dalam proses membentuk pola pikir dan jati diri. Menurut Jauhari (2020) lembaga pendidikan berperan penting dalam membangun toleransi bagi peserta didik. Lebih lanjut menurut Raihani (2011) menyebutkan bahwa pendidikan juga dipandang sebagai cara paling efektif dalam jangka panjang untuk mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Dalam hal ini sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memainkan peran penting dalam menggerakkan sikap toleransi. Para peserta didik akan belajar dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter toleransi yang diterima dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Lembaga pendidikan membentuk sikap toleransi peserta didik melalui pembiasaan (*habitiasi*). Pembiasaan ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui pembudayaan. Budaya sikap peserta didik dapat dilihat melalui budaya sekolah. Pengembangan budaya sekolah menjadi faktor utama dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Widodo (2020) yang menyatakan bahwa budaya sekolah memiliki peran simbolik dalam membentuk pola budaya dalam praktik kehidupan di sekolah. Budaya sekolah menjadi faktor kunci yang menentukan pencapaian prestasi

akademik dan non akademik serta keterlaksanaan proses pembelajaran peserta didik.

Keterkaitan toleransi dengan budaya sekolah dapat dilihat dari visi sekolah. Visi sekolah membentuk bagaimana perilaku dan karakter warga sekolah. Penguatan sikap toleransi juga dapat dilihat melalui visi yang diupayakan melalui pelaksanaan misi sekolah. Salah satu sekolah yang memiliki misi untuk menguatkan sikap toleransi adalah SMK Plus 2 Mei. Adapun visi SMK Plus 2 Mei “Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berprestasi, berketerampilan dan berakhlak mulia”, memiliki misi salah satunya adalah mewujudkan budaya damai dan anti kekerasan. Pelaksanaan misi SMK Plus 2 Mei dapat dilihat dari gambaran budaya sekolah yang dijalankan.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya Sekolah

Sekolah merupakan representasi kondisi sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan yang ada di sekolah menunjukkan adanya pola interaksi antara anggota dan bentuk fisik yang disebut dengan budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan sikap peserta didik. Menurut Musfah dalam Hasnadi (2019) disebutkan bahwa budaya sekolah merupakan pengetahuan dan hasil karya cipta yang dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas di sekolah. Mengacu hal ini budaya sekolah mencakup ritual, harapan, hubungan antar personel sekolah, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen sekolah.

Budaya memberikan pengaruh pada peserta didik bagaimana cara berpikir, merasa, hingga berperilaku. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Colquitt et al. (2012) bahwa budaya dapat membentuk sikap dan perilaku seseorang, sebab budaya terdiri dari aturan, norma, dan nilai-nilai. Budaya sekolah mempengaruhi setiap anggota dalam organisasi sekolah karena budaya sekolah merupakan kekuatan pendorong untuk semua kegiatan di sekolah dengan menyatukan warga sekolah dan memberikan pemahaman yang mendalam pada tujuan yang ingin dicapai.

Proses pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan oleh kepala sekolah sebagai *stakeholder* di sekolah. Peran kepala sekolah menurut Zamroni (2016) dalam pengembangan budaya sekolah dengan cara mengevaluasi budaya yang ada, mengembangkan visi baru kemana arah pengembangan budaya sekolah, mendorong berkembangnya budaya sekolah positif, mengembangkan nilai-nilai keragaman, dan mengembangkan pemecarahan konflik.

Nilai Toleransi

Realitas kehidupan sosial mengakomodasi berbagai perbedaan dan keberagaman di antara manusia. Keberagaman berkaitan dengan perbedaan kepercayaan, ras, etnis, bahasa, dan yang lainnya. Dari adanya perbedaan ini diharapkan setiap individu mampu bergaul dengan komunitas satu kelompoknya maupun dengan komunitas kelompok lain. Dalam hal ini toleransi

merupakan sebuah kepastian untuk menjamin stabilitas sosial dan paksaan ideologis atau bentrokan fisik dalam masyarakat.

Toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolere*, yang berarti mengangkat (*to lift up*). United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menjelaskan bahwa toleransi itu meliputi sikap saling menghormati secara tulus, penerimaan dan akomodasi, menghormati perbedaan pribadi dan budaya, resolusi konflik yang damai, penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, menghormati kelompok minoritas dan orang asing, memiliki selera humor, sopan/ramah, dan keterbukaan pikiran (UNESCO, 1995). Cakupan toleransi yang dikemukakan oleh UNESCO dapat dikatakan sangat lengkap untuk menggambarkan arti toleransi secara sederhana. Cakupan sikap tersebut menjadi cerminan dari sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam agama, kepercayaan, mazhab, adat, dan budaya.

Toleransi juga diartikan sebagai harmoni dalam setiap perbedaan. Perilaku toleransi bukan hanya kewajiban moral namun menjadi syarat politik dan hukum. Toleransi merupakan tindakan perdamaian yang berkontribusi pada pergantian budaya perang dengan budaya perdamaian. Menurut Raihani (2011) menyebutkan bahwa mengacu pada jenis persetujuan toleransi sebagai prinsip yang berawal dari penggabungan prinsip demokrasi dan penerapannya kepada semua kelompok masyarakat dan politik tanpa ada pengecualian.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis riset fenomenologis. Studi fenomenologis merupakan penelitian dengan mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap pengalaman hidup yang terkait dengan sebuah fenomena. Pendekatan penelitian ini memiliki ciri utama, antara lain 1) menekankan pada fenomena yang akan dieksplorasi berdasarkan sudut pandang konsep atau ide tunggal mengenai perilaku toleran; 2) mengeksplorasi fenomena perilaku toleran pada kelompok individu yang semua telah mengalami fenomena tersebut; 3) menelusuri pengalaman individu secara subjektif maupun objektif terhadap fenomena toleran; dan 4) peneliti tidak melibatkan pengalaman pribadinya terhadap fenomena perilaku toleran melainkan memfokuskan pada pengalaman informan (Creswell, 2015).

Penelitian ini dilakukan di SMK Plus 2 Mei yang berlokasi di Dusun *Sidodadi* Desa *Canggu* Kecamatan *Badas* Kabupaten *Kediri*. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai April 2021. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini adalah SMK Plus 2 Mei merupakan memiliki misi menciptakan budaya damai dan anti kekerasan. Misi ini dilihat peneliti merupakan misi yang mengarah pada perilaku toleransi. Sehingga peneliti ingin melihat gambaran budaya sekolah yang ada di sekolah tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi (a) kepala sekolah, (b) guru, (c) peserta didik. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara memilih responden sesuai dengan

kriteria tertentu. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang berupa gambar, dokumen dan bahan kepustakaan yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi. Dimana peneliti merupakan instrumen kunci *key instrumen* dalam penelitian. Untuk menentukan tingkat keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis data Huberman & Miles yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Creswell, 2015).

HASIL PENELITIAN

Budaya Sekolah di SMK Plus 2 Mei

Aspek penting dalam pendidikan yang berkualitas adalah tersedianya fasilitas pendidikan yang akan menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Fasilitas berupa sarana dan prasarana. Sarana meliputi semua perangkat peralatan, bahan, perabot, yang secara langsung digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Seperti gedung, ruang belajar, media pembelajaran dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran. Seperti halaman sekolah, taman sekolah, dan akses menuju sekolah.

Budaya sekolah di SMK Plus 2 Mei meliputi tiga aspek. *Pertama*, dapat dilihat dari artefak fisik sekolah. Artefak fisik di SMK Plus 2 Mei ini merupakan segala sesuatu yang terwujud dan dapat diamati secara langsung. Artefak fisik ini meliputi fasilitas yang ada di SMK Plus 2 Mei. Fasilitas berupa sarana dan prasarana. Sarana meliputi semua perangkat peralatan, bahan, perabot, yang secara langsung digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Seperti gedung, tata ruang belajar, media pembelajaran, alat-alat olahraga, alat-alat kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran. Seperti halaman sekolah, taman sekolah, dan akses menuju sekolah. Semua fasilitas yang ada di SMK Plus 2 Mei mampu membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan perannya.

Kedua, artefak perilaku merupakan perilaku-perilaku warga sekolah. Artefak perilaku SMK Plus 2 Mei berupa ritual-ritual dan upacara yang diadakan oleh sekolah. Sebagai satu kesatuan dari budaya sekolah, artefak perilaku merupakan produk yang terbentuk dari berkembangnya budaya di suatu sekolah. Artefak perilaku di SMK Plus 2 Mei meliputi (a) jargon sekolah "Saling menyapa, saling berbagi, saling mengajari"; (b) ritual yang diadakan sekolah akan memberikan pengalaman kepada semua warga sekolah secara laten yang dapat memberikan pengetahuan bagi setiap warga sekolah, maupun secara manifes ritual yang terbangun di sekolah mampu membentuk keteraturan pada setiap perilaku. Adapun ritual di SMK Plus 2 Mei diantaranya saling memberi salam sebagai cara untuk menjalin interaksi antar warga sekolah, menciptakan interaksi yang harmonis antar peserta didik dari berbagai angkatan, memberikan dukungan warga sekolah untuk acara penutupan akhir sekolah, memberikan dukungan terhadap perubahan yang lebih baik.

Ketiga, nilai utama SMK Plus 2 Mei. Nilai-nilai utama ini merupakan ekspresi sadar dari apa yang diinginkan oleh sebuah sekolah. Nilai-nilai yang

ada di sekolah menentukan bagaimana standar kebaikan dan keunggulan yang mendasari pada perilaku dan pengambilan keputusan. Nilai tidak hanya mengenai sebuah tujuan atau pun hasil yang diharapkan melainkan mengenai apa yang penting untuk dibangun. Nilai-nilai utama di SMK Plus 2 Mei meliputi nilai religious, nilai santun, nilai peduli, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai kepemimpinan, nilai berinovasi, nilai tanggung jawab, nilai penghargaan.

Strategi Penguatan Nilai Toleransi Melalui Budaya Sekolah

SMK Plus 2 Mei merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keberagaman. Keberagaman di lingkungan SMK Plus 2 Mei dilatarbelakangi oleh agama, suku, jenis kelamin, latar belakang ekonomi. Keberagaman di SMK Plus 2 Mei dikelola dengan cara menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik. Nilai toleransi ini diukur dari bagaimana perilaku peserta didik terhadap peserta didik lain di lingkungan sekolah. Perilaku toleransi ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan butuh beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuhnya perilaku toleransi di sekolah. Faktor utama yang mempengaruhi penanaman toleransi di sekolah adalah bagaimana dapat memanfaatkan budaya yang ada. Sehingga nilai toleransi diwujudkan dari artefak, nilai dan asumsi di sekolah.

Penguatan nilai toleransi di SMK Plus 2 Mei melalui budaya sekolah dikemas dalam beberapa aspek utama. *Pertama*, visi dan misi SMK Plus 2 Mei. Visi merupakan dasar panduan yang dipakai secara universal. Menurut Calam dan Qurniati (2016) visi merupakan gambaran tentang masa depan (*future*) yang nyata dan adanya keinginan untuk mewujudkan dalam waktu tertentu. Visi di SMK Plus 2 Mei merupakan harapan yang menggambarkan tujuan sekolah. Menyadari bahwa keberagaman merupakan tantangan bagi masa depan bangsa, maka SMK Plus 2 Mei memiliki visi yang mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu mengelola keberagaman. Pengelolaan keberagaman disiapkan SMK Plus 2 Mei dengan pembentukan visi yaitu "Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berprestasi, berketerampilan dan berakhlak mulia".

Dalam mencapai akhlak mulia diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menyiapkan dirinya dalam dunia yang sebenarnya, yakni dunia yang penuh dengan persaingan di atas segala perbedaan. Perbedaan ini dapat memicu sebuah konflik jika tidak diimbangi dengan kemampuan penguasaan diri yang baik. Konflik ini dapat diredam salah satunya melalui pembentuk nilai toleransi pada peserta didik. Sehingga visi SMK Plus 2 Mei dikembangkan dalam misi yang berkaitan dengan pengembangan nilai toleransi. Misi SMK Plus 2 Mei yang mendukung penguatan nilai toleransi adalah mewujudkan budaya damai dan anti kekerasan. Sehingga berangkat dari visi dan misi SMK Plus 2 Mei ini dijadikan dasar untuk membuat kebijakan-kebijakan sekolah yang tercermin dalam peraturan sekolah.

Kedua, ketersediaan sarana dan prasarana di SMK Plus 2 Mei. Menurut Ruslan wahyudin (2020) sarana prasarana pendidikan merupakan sumber daya penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah. Merujuk penjelasan Ruslan bahwa keberhasilan program-program yang menjadi tujuan

sekolah dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki dan dioptimalkan pemanfaatannya oleh sekolah. Penerapan perilaku toleran melalui sarana dan prasarana harus dikelola dengan baik, seperti penataan, kebersihan, kerapian, dan kenyamanan peserta didik.

Ketiga, kepemimpinan kepala SMK Plus 2 Mei. Kepemimpinan memiliki arti sebagai orang yang memiliki pengaruh dan mengarahkan orang lain termasuk disini para pemimpin sekolah. Penerapan nilai toleransi pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh arahan kepala sekolah dan guru. Pengarahan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru dilakukan dengan cara memberikan contoh langsung kepada peserta didik, keterlibatan dalam upaya penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik, memberikan *reward* bagi peserta didik.

Keempat, melalui pengajaran. Pengajaran di SMK Plus 2 Mei mengikuti amanat dari Kurikulum 2013 yang mengembangkan pendidikan karakter salah satunya adalah karakter toleransi. Sehingga proses pengarahan pembelajaran diarahkan sesuai dengan penguatan nilai toleransi melalui mengaitkan nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran, mengajarkan nilai-nilai baik dari kebudayaan negara lain kepada peserta didik, memberikan penugasan secara berkelompok pada peserta didik sebagai upaya menghargai pihak lain yang memiliki perbedaan pandangan.

Kelima, kegiatan peserta didik di SMK Plus 2 Mei. Kegiatan ini meliputi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Penerapan nilai-nilai karakter lebih tepat apabila peserta didik secara langsung mempraktikan di kehidupannya. Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler mampu memfasilitasi penguatan nilai toleransi. Keenam, kolaborasi SMK Plus 2 Mei dengan masyarakat. Kolaborasi antara SMK Plus 2 Mei dengan keluarga atau orang tua adalah memberikan pengarahan terhadap orang tua mengenai pentingnya kebutuhan peserta didik akan nilai toleransi. Sedangkan kolaborasi yang dilakukan SMK Plus 2 Mei dengan lingkungan masyarakat adalah melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial yang ditujukan untuk masyarakat.

PEMBAHASAN

Budaya sekolah memiliki tiga lapisan kuat yang berupa artefak, nilai, dan asumsi. Ketiga aspek ini yang akan dibentuk untuk pembentukan nilai toleransi bagi seluruh warga sekolah. *Pertama*, penguatan nilai toleransi melalui artefak fisik sekolah. Melalui artefak fisik sekolah, peserta didik difasilitasi dengan pemenuhan kebutuhan fisik seperti ruang kelas yang nyaman serta fasilitas lain di luar ruang kelas. Artefak fisik sekolah pendukung budaya ramah dan bersahabat yang dimiliki oleh SMK Plus 2 Mei antara lain halaman kumpul sekolah, pos satpam, gedung perpustakaan, lobi sekolah, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, dapur sekolah, ruang bimbingan konseling, ruang guru, ruang wakil kepala sekolah, ruang kelas, taman sekolah, ruang UKS, aula sekolah, mushola sekolah, laboratorium agama, laboratorium pembelajaran dan ruang kegiatan peserta didik, kantin sekolah, lapangan olahraga, dan terakhir adalah parkir sekolah.

Kedua, artefak perilaku pendukung nilai toleransi. Artefak perilaku SMK Plus 2 Mei berupa jargon sekolah, ritual sekolah, kegiatan sekolah, keikutsertaan peserta didik pada ekstrakurikuler, acara sekolah dan interaksi yang terbangun antar warga sekolah. Ketiga, persamaan asumsi warga SMK Plus 2 Mei. Bentuk penyelarasan asumsi bagi warga sekolah yang pertama adalah mengenai isu yang datang dari luar sekolah. Perkembangan warga sekolah berjalan menyesuaikan dengan tuntutan dari lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Berikutnya asumsi mengenai kepemimpinan dan manajerial di sekolah. Kepemimpinan memiliki peran penting sebagai sumber ide bagi lingkungan internal dan eksternal. Dimana nilai, norma, dan lain sebagainya muncul dari interaksi sosial yang sudah dibentuk mendasari proses manajerial di sekolah. Selanjutnya asumsi untuk memahami realitas dan kebenaran. Sekolah memiliki misi, tugas utama, dan tujuan yang merefleksikan asumsi dasar mengenai sifat manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Artinya ketercapaian tujuan akan mencerminkan asumsi mengenai realitas dan kebenaran, waktu, ruang, sifat manusia, dan aktivitas manusia.

Asumsi yang ada di SMK Plus 2 Mei guna mendukung penguatan nilai toleransi peserta didik antara lain: 1) Warga sekolah paham bahwa nilai toleran adalah kebutuhan masing-masing warga sekolah; 2) Warga sekolah mengetahui bahwa misi yang diusung sekolah sesuai dengan pembelajaran yang ada di sekolah; 3) Warga sekolah memiliki tujuan untuk menciptakan suasana toleran; 4) Warga sekolah berusaha mencari cara agar perilaku toleran terwujud di lingkungan sekolah; 5) Warga sekolah melakukan secara terus menerus wujud-wujud perilaku yang mengarah pada perilaku toleran; 6) Warga sekolah menyadari bahwa isu yang mengakibatkan suasana intoleran berubah-ubah, sehingga cara yang dilakukan perlu adanya perbaikan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Budaya sekolah di MA Mujahidin Kunjang dilihat dari artefak fisik sekolah, artefak perilaku warga sekolah dan nilai utama yang dikembangkan sekolah yang meliputi nilai religious, nilai santun, nilai peduli, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai kepemimpinan, nilai berinovasi, nilai tanggung jawab, nilai penghargaan.

Penguatan nilai toleransi melalui budaya sekolah di MA Mujahidin Kunjang ditunjukkan dalam 1) aktivitas saling memberi salam yang terbangun baik antar warga sekolah; 2) adanya dukungan dan penghargaan bagi setiap warga sekolah; 3) menjalin interaksi harmonis antar setiap angkatan; 4) aktivitas bersama dalam kegiatan keagamaan; 5) aktivitas bersama menyambut hari nasional; 6) aktivitas dalam rangka memperingati hari jadi daerah; 7) keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sekolah; dan 8) keikutsertaan pada kegiatan ekstrakurikuler. Budaya sekolah menguatkan nilai toleransi melalui iklim positif, dimana sekolah memperhatikan beberapa hal meliputi ketersediaan dan penataan sarana dan prasarana, nilai sekolah digunakan sebagai standar bertindak, dan persamaan asumsi dari warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Calam, dan Qurniati, A. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Saintikom*, 15(1), 53–68.
- Colquitt, J. A., Lepine, J. A., & Wesson, M. (2012). *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace 3rd Edition*. In *McGraw-Hill Education; 3 edition*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan (Edisi ke-3)*. Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. (2020). Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka. *ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of Islamic History and Culture*, 1(1). <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.49>
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(2). <https://doi.org/10.47766/idarrah.v3i2.562>
- Jauhari, M. I. (2020). Internalisasi Toleransi pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMKN 1 Grogol Kediri). *PENDIDIKAN MULTIBUDAYAAL*, 4(1). <https://doi.org/10.33474/multibudayaal.v4i1.6716>
- Raihani. (2011). A whole-school approach: A proposal for education for tolerance in Indonesia. In *Theory and Research in Education* (Vol. 9, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/1477878510394806>
- Ruslan wahyudin, U. (2020). *Manajemen Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem...)*. Deepublish.
- UNESCO. (1995). *Declaration of Principles on Tolerance Proclaimed and signed by the Member States of UNESCO on 16 November 1995*. url: <http://www.unesco.org/cpp>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Yamsyah, S. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama. *Al-Irsyad*, 8(1).
- Zamroni. (2016). *Budaya Sekolah*. Gavin Kalam Utama.